

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan anak merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi layanan kesehatan di Indonesia. Kesehatan anak mencerminkan kesehatan bangsa karena anak adalah generasi penerus negeri. Wabah penyakit merupakan tantangan terbesar dalam mengurangi risiko kondisi kesehatan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kondisi kesehatan yang dapat membahayakan kesehatan anak-anak adalah penyakit menular. Penyakit menular yang paling umum di negara berkembang adalah penyakit pernapasan, pencernaan, dan demam berdarah atau dengue hemorrhagic fever (Sarifah et al., 2023).

*Dengue hemorrhagic fever* terjadi di negara-negara berkembang, terutama pada anak-anak, karena penyakit ini disebabkan oleh rendahnya kebersihan dan sanitasi lingkungan. Anak-anak biasanya belum memahami pentingnya kebersihan diri dan lingkungan di sekitarnya. *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan tergolong sebagai penyakit menular. Virus ini menyebar melalui nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus* yang menginfeksi akibat lingkungan yang kotor dan terkontaminasi virus dengue (Faradiana & Adimayanti, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), memperkirakan bahwa Insiden demam berdarah telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir, dengan laporan kasus ke WHO meningkat dari

505.430 kasus pada 2020 menjadi 5,2 juta. Di Indonesia pada tahun 2021, terdaftar 73.518 kasus dan 705 kematian karena DHF, menurun dari 108.303 kasus dan 747 kematian di tahun 2020 (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan risiko kejadian DHF pada Januari 2020, 5.940 anak terjangkit DHF, dengan 189 kematian dan CFR sebesar 0,7%. Di antara mereka, 63 anak meninggal (Ning Tias & Purwanti, 2024).

Anak usia pra sekolah sistem kekebalan tubuhnya masih terus tumbuh dan sedang dalam masa perkembangan. Pada saat bakteri muncul anak usia pra sekolah tidak dapat dengan cepat melawan infeksi tersebut. Sistem kekebalan anak masih sulit mengidentifikasi dan merespon infeksi. Selain itu, tubuh anak usia pra sekolah belum mampu mengembangkan sistem pertahanan untuk melawan penyakit dan infeksi (Septia & Zulfa, 2024). Anak dengan gejala DHF yang parah menyebabkan perdarahan pada area kulit disertai demam tinggi dan dehidrasi sehingga membutuhkan terapi cairan. Anak dengan dehidrasi akibat DHF biasanya dokter akan memberikan asupan cairan tambahan melalui infus. Guna meningkatkan kesehatannya kondisi ini mengharuskan anak untuk di rawat di rumah sakit (Putri et al., 2023).

Anak yang dirawat di rumah sakit akan menunjukkan perubahan perilaku seperti cemas, rewel, mudah menangis, melawan, menarik diri, dan tegang. Faktor-faktor ini menyebabkan anak merasa tidak nyaman saat berada di rumah sakit dan dapat mengganggu proses perawatan serta pengobatan anak

selama perawatan di rumah sakit. Keadaan ini yang memicu kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit (Saputro & Fazrin, 2017).

Kecemasan yang muncul akibat perawatan di rumah sakit terjadi karena anak mengalami situasi yang berbeda dari kebiasaan sehari-harinya. Ketika di rumah sakit, anak dapat merasa cemas karena lingkungan yang tidak familiar, seperti ruang perawatan, alat medis, aroma tertentu, serta prosedur medis seperti pemasangan infus dan cara pemberian obat (Liana et al., 2024).

Kondisi lingkungan yang membuat anak merasa pada situasi yang mengancam dan merasa tidak aman di rumah sakit dapat menyebabkan anak merasakan cemas, takut dan stress. Walaupun perasaan cemas dan takut anak sering hadir secara bersamaan, keduanya memiliki perbedaan. Rasa takut yaitu berhubungan secara langsung dengan tindakan nyata dan dapat dilihat oleh anak (Safaria, 2021). Sementara itu, perasaan cemas lebih samar-samar yang tertuju pada adanya potensi ancaman yang mungkin dihadapi anak (Safaria, 2021). Anak yang merasa cemas akan mengalami respon alami berupa stress. Stress adalah suatu bentuk respon dari tubuh seorang anak terhadap ketegangan atau ancaman yang dialami. Jika kecemasan anak tidak segera diatasi anak akan mengalami stress berupa kehilangan nafsu makan, tidak bisa tidur dan terus menangis (Widiarta et al., 2023).

Terdapat beberapa metode untuk mengatasi kecemasan pada anak, di antaranya adalah pengurangan kecemasan, terapi relaksasi, konseling, dan terapi bermain. Bermain di usia pra sekolah adalah aktivitas yang krusial, menjadi bagian dari perkembangan awal anak-anak. Permainan akan

membantu anak mengatasi kecemasan yang dirasakannya. Selain itu, melalui program bermain, anak dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan saat sakit (Pratiwi & Nurhayati, 2023).

Perawat mampu mengurangi kecemasan anak di rumah sakit dengan menggunakan program terapi bermain. Terapi bermain adalah aktivitas bermain yang dilakukan untuk mendukung proses penyembuhan anak. Terapi bermain untuk anak dapat membantu mengurangi kecemasan dan emosi anak-anak saat dirawat di rumah sakit, serta untuk membentuk pengendalian diri terhadap situasi baru yang mereka hadapi (N. P. Lestari & Utami, 2021). Terapi bermain dapat membantu anak prasekolah memahami suatu masalah, serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan potensi, dan mengurangi kebosanan pada anak (Pawiliyah & Marlenis, 2019). Terapi bermain pasif anak hanya merasakan kesenangan dari aktivitas orang lain, seperti hanya menyaksikan orang lain bermain, mendengarkan cerita, dan menonton TV, sementara terapi bermain aktif membutuhkan usaha anak untuk melakukan permainan seperti mewarnai, melipat origami, dan bermain puzzle (Saputro & Fazrin, 2017).

Terapi bermain puzzle bisa dilakukan pada anak dengan DHF di rumah sakit tergantung situasi yang dihadapi anak. Puzzle bisa dipilih sebagai terapi bermain bagi anak DHF karena terapi bermain puzzle ini tidak memerlukan aktivitas berat yang membuat anak kelelahan karena penyakit DHF mengharuskan penderitanya melakukan istirahat dan tidak boleh kelelahan (Sukadana et al., 2020). Selain mudah untuk digunakan, bermain puzzle juga

bisa dilakukan di ruang perawatan anak tanpa ruang khusus serta permainan ini mudah didapatkan (Sukadana et al., 2020). Terapi bermain puzzle memiliki kelebihan yaitu dapat membantu perkembangan motorik dan psikososial anak. Dalam bermain puzzle anak usia pra sekolah ini harus menyusun setiap kepingan puzzle. Anak tidak akan mudah bosan jika diberikan puzzle gambar dengan warna yang menarik, Sehingga di rumah sakit dengan terapi bermain puzzle kecemasan anak akan teralihkan (Sapardi & Andayani, 2021).

Berdasarkan penelitian (Toyyibah et al., 2023), efek terapi bermain puzzle terhadap pengurangan kecemasan pada anak-anak prasekolah yang dirawat akibat dengue hemorrhagic fever menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil menerapkan pendekatan terapeutik dan permainan puzzle kepada anak-anak dengan tingkat ansietas akibat hospitalisasi, yang menunjukkan bahwa metode terapeutik dan terapi bermain puzzle berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah yang menjalani perawatan, di mana anak-anak tersebut mengalami perubahan kecemasan dari level sedang menjadi level ringan setelah terapi bermain puzzle dilakukan.

Hasil penelitian (Pratiwi & Nurhayati, 2023) menunjukkan dampak terapi bermain puzzle pada tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang dirawat di RSUD Darmayu Ponorogo. Hasil yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa tingkat kecemasan subjek sebelum penerapan berbeda, dengan subjek 1 berada pada tingkat kecemasan ringan dan subjek 2 pada tingkat kecemasan sedang. Kecemasan pada kedua subjek setelah penerapan menurun, subjek 2 tidak merasakan kecemasan lagi, sedangkan subjek 1

mengalami kecemasan ringan. Pada pengukuran kecemasan, subjek 2 menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dibandingkan subjek I. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi bermain puzzle yang dilakukan penulis berhasil menurunkan tingkat kecemasan pada anak.

Penelitian kali ini yang menjadi pembeda pada penelitian sebelumnya yaitu peneliti akan membuat puzzle salah satunya gambar berisi penjelasan tentang terjadinya penyakit akibat tidak mencuci tangan. Dengan gambar bakteri dan cara anak untuk mencegah penyakit melalui kegiatan cuci tangan dengan adanya gambar puzzle kegiatan mencuci tangan ini akan menjadi bahan edukasi untuk anak bahwa mencuci tangan merupakan kegiatan yang penting untuk mencegah penyakit. Ketika anak melakukan terapi bermain puzzle peran perawat yaitu bisa menjelaskan tentang bermain, pentingnya mencuci tangan setelah bermain agar tidak terjangkit virus yang menyebabkan penyakit dengan penjelasan yang mudah di mengerti anak usia pra sekolah serta menjadi bahan belajar anak usia pra sekolah bahwa dirawat di rumah sakit tidak menakutkan, sehingga kecemasan anak teralihkan dan menjadikan anak merasa senang. Puzzle akan cocok digunakan untuk terapi bermain anak di rumah sakit (Sukadana et al., 2020).

Berdasarkan konsep teori diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi terapi bermain (puzzle) pada anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat *dengue hemorrhagic fever*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis merumuskan:

- a. Bagaimana gambaran pelaksanaan tindakan terapi bermain puzzle pada anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat *Dengue Hemorrhagic Fever*?
- b. Bagaimana gambaran respon anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat *Dengue Hemorrhagic Fever* yang dilakukan tindakan terapi bermain puzzle?
- c. Bagaimana gambaran analisis kesenjangan pada kedua anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat *Dengue Hemorrhagic Fever* yang dilakukan tindakan terapi bermain puzzle?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat melakukan implementasi terapi bermain (puzzle) pada anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat *Dengue Hemorrhagic Fever* di ruang anak RSUD Arjawinangun?

### 1.3.2 Tujuan khusus

Setelah melakukan studi kasus, penulis dapat menggambarkan:

- a. Pelaksanaan tindakan terapi bermain puzzle pada anak pra sekolah dengan ansietas akibat *Dengue Hemorrhagic Fever*
- b. Perubahan setelah dilakukan Implementasi terapi bermain puzzle pada anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat *Dengue Hemorrhagic Fever*
- c. Analisis kesejangan pada kedua anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat *Dengue Hemorrhagic Fever* yang dilakukan tindakan terapi bermain puzzle

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penulis mengharapkan hasil penelitian kasus ini dapat menambah wawasan dan menjadi sumber referensi tentang penanganan ansietas pada anak Dengue Hemorrhagic Fever melalui terapi bermain di rumah sakit.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

#### **1.4.2.1 Bagi klien/keluarga**

Penulis berharap studi ini dapat meningkatkan pemahaman klien dan keluarga tentang pengelolaan ansietas melalui terapi bermain serta dapat melaksanakan intervensi terapi bermain sesuai kondisi klien secara mandiri agar manfaat terapi yang diterapkan dapat mengatasi kecemasan dan tidak mengganggu kegiatan sehari-hari.

#### **1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini bisa menjadi referensi bagi setiap mahasiswa yang ingin mengetahui secara mendalam tentang terapi bermain untuk mengatasi kecemasan pada anak.

#### **1.4.2.3 Bagi Penulis**

Hasil studi kasus ini menjadi kepuasan bagi penulis karena penulis dapat mengetahui manfaat terapi bermain untuk mengatasi kecemasan pada anak dengan banyak referensi yang penulis kembangkan dan pelajari.